

ADOPSI INOVASI PETANI TERHADAP BUDIDAYA PADI METODE HAZTON

Siti Wasilah¹, Rahmatullah Rizieq², Ellyta³

Abstract

This research is aimed to find out farmer adoption level of Hazton method. The research was conducted at the Pasir Cina farmer group of Ulak Medang village Muara Pawan sub district. Sampling using purposive sampling method, with consideration of group of Pasir Cina Farmer Group is one group in farmer in Ulak Medang Village which some members have and apply Hazton Method in cultivation of paddy. The innovation adoption appraisal data is calculated using Likert scale, because by using Likert scale, the variable to be measured is defined as dimension, the dimension is translated into sub variable, then the sub variable is translated again into indicator that can be measured. This measurable indicator can be used as a starting point to create an instrument item that is a question or a statement to be answered by the respondent. Rating result. The recapitulation result of Innovation Adoption analysis is based on the nature of innovation, which consists of relative profit, compatibility, complexity, criability, and observability aspects of the method. Hazton on poor rice crop cultivation.

Key words: *Skala Linkert, keuntungan relatif, kompabilitas, kompleksitas, kriabilitas, observabilitas*

PENDAHULUAN

Produksi padi di Kalimantan Barat masih di anggap rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional. Peningkatan produksi padi perlu untuk segera diwujudkan mengingat beras, masih merupakan bahan makanan pokok. Disamping itu padi di Kalimantan Barat mempunyai keterkaitan kedepan yang tinggi dengan sector-sektor ekonomi lainnya (Rizieq, Analisis Keterkaitan sektor Pertanian dengan Sektor-Sektor Lainnya dalam Perekonomian Kalimantan Barat, 2008). Untuk itu perlu dicara berbagai metode untuk meningkatkan produksi Padi. Metode hazton pada budidaya tanaman padi merupakan metode bu (Rizieq, Analisis Dampak Kredit Pertanian)didaya padi menggunakan bibit tua (25-30 hari) setelah semai dengan jumlah bibit 20-30 bibit per lubang tanam, sedangkan komponen yang lain sama dengan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi yang telah direkomendasikan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), inisiasi teknologi ini merupakan salah satu bentuk partisipasi dalam rangka meningkatkan produktivitas padi di Indonesia (Wiboso, 2016).

Kendala untuk mewujudkan upaya tersebut masih relatif besar, karena jika diperhatikan masih banyak petani yang belum percaya dan mau melaksanakan anjuran sepenuhnya. Masih banyak petani yang bertanam padi secara konvensional, yaitu menanam bibit padi 3-5 batang per lubang tanam. Untuk itu, perlu pengkajian lebih jauh untuk mengetahui bagaimana respon petani di daerah-daerah lain. Kementerian Pertanian sebagai tulang punggung pengkajian di seluruh Indonesia, memandang tidak ada salahnya untuk mencoba dan melihat efektivitas metode budidaya padi dengan Metode Hazton.

Data penilaian Adopsi Inovasi dapat dihitung menggunakan *skala likert* (Amirin, 2016). Menurut Riduwan (2005). Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden (Riduwan, 2012). *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Instrumen penelitian yang menggunakan *Skala Likert* dibuat dalam bentuk *cheklis*, pilihan ganda atau bahkan dengan

¹ ASN Kabupaten Ketapang

^{2,3} Dosen Fakultas Pertanian Universitas Panca Bhakti

pertanyaan atau pernyataan terbuka (Sugiyono, 2016). Sikap petani terhadap suatu inovasi dapat juga diukur dengan menggunakan metode Fishbein (Rizieq, 2006), atau bisa juga dengan model multi atribut (Ekawati, Ellyta, & Rizieq, 2014; Husein, 2003)

Kecamatan Muara Pawan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Ketapang, terdiri dari 8 desa, dan sebagian besar penduduk setiap desa bermata pencaharian sebagai petani padi dengan luas lahan sawah yang cukup signifikan. Pengenalan dan penerapan Metode Hazton telah dilaksanakan di Desa Awan Kanan, Awan Kiri, Tempurukan, dan Tanjung Pursa pada Tahun 2015, sedangkan di Desa Ulak Medang, Mayak, Tanjung Pasar, dan Suka Maju mulai diperkenalkan dan diterapkan pada Tahun 2016. Namun dari keempat desa yang diperkenalkan Metode Hazton pada Tahun 2016 tersebut, hanya petani padi di Desa Ulak Medang yang mau mencoba menerapkan.

Petani padi di Desa Ulak Medang, pada umumnya melakukan usaha tani padi secara subsisten/tradisional, serta senantiasa berpegang teguh pada metode konvensional dalam setiap proses budidaya yang mereka lakukan. Usaha untuk mengubah perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) masyarakat tani Indonesia yang masih berpegang teguh pada kebiasaan lama yang telah digeluti secara turun temurun untuk menerapkan suatu inovasi teknologi pertanian bukanlah suatu perkara mudah, perlu proses dan waktu yang panjang, serta bimbingan yang berkesinambungan.

Kesadaran individu untuk menerima dan menerapkan/mengadopsi perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin terjadi merupakan bentuk suatu respon terhadap sesuatu hal yang baru, dan terbentuknya respon tersebut tercapai melalui sikap (Soedijanto, 2015). Respon pada hakikatnya akan selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu tergantung dari berbagai factor yang mempengaruhi, sementara variable yang menentukan respon itu tergantung pada sifat inovasi itu sendiri. Ada lima macam sifat inovasi yang mempengaruhi kecepatan adopsi suatu inovasi, yaitu: keuntungan relatif, tingkat kesesuaian (*Kompabilitas*), tingkat kerumitan (*Kompleksitas*), mudah dicoba (*Triabilitas*), dan mudah diamati (*Observabilitas*) (Ban & Waskins, 1999).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok tani Pasir Cina, desa Ulak Medang, kecamatan Muara Pawan, Kabupaten Ketapang pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2016. Pengambilan sample menggunakan metode *purposive sampling*, diantara 5 Kelompok Tani yang ada di Desa Ulak Medang, dipilihlah Kelompok Tani Pasir Cina yang beranggotakan 31 orang sebagai sample, dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Pasir Cina merupakan satu-satunya kelompok tani di Desa Ulak Medang yang sebagian anggotanya telah dan sedang mengaplikasikan Metode Hazton dalam budidaya tanam padi.

Data penilaian Adopsi Inovasi dihitung menggunakan *skala likert*. Jawaban hasil pengukuran respon pada setiap item variable dianalisis dengan kriteria penilaian skor terhadap jawaban sebagai berikut: a. Sangat setuju (5); b. Setuju (4); c. Ragu-Ragu (3); d. Tidak Setuju (2); e. Sangat Tidak Setuju (1) (Sugiyono, 2016). Keputusan analisis dengan kriteria sikap responden dilihat dari prosentase capaian nilai masing-masing kriteria (Sugiyono, 2016). Selanjutnya dari hasil pengolahan data, untuk mengetahui kriteria Adopsi Inovasi dari responden, dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Widyatama, 2017):

$$\text{Total Range} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Rentang Skor Tertinggi}}$$

$$= \frac{31 \times 5 - 31 \times 1}{5} = 24,8$$

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata Range} &= \frac{\text{Total Range}}{\text{Total Sample}} \\ &= \frac{24,8}{31} = 0,8 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui tingkat jawaban responden pada setiap item pertanyaan dengan tafsiran daerah sebagai berikut (a) 4,20 – 5,00 adalah baik; (b) 3,40 – 4,20 adalah baik; (c). 2,60 – 3,40 adalah ragu-ragu; (d). 1,80 – 2,60 adalah buruk dan (e). 1 – 1,80 adalah sangat buruk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi hasil pengolahan data pada masing-masing variable yang terdapat pada aspek Keuntungan Relatif, Kompatibilitas, Kompleksitas, Triabilitas, dan Observabilitas selanjutnya direkapitulasi untuk mengetahui kriteria Adopsi Inovasi pada masing-masing aspek. Untuk lebih jelasnya, rekapitulasi nilai Adopsi Inovasi dapat dilihat pada sajian Table 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Adopsi Inovasi Kelompok Tani Pasir Cina Terhadap Penggunaan Metode Hazton pada Budidaya Tanam Padi

No	Pernyataan	Rata-rata Skor
(1)	(2)	(3)
	1. Aspek Keuntungan Relatif	
1	Sikap Petani bahwa Metode Hazton mampu meningkatkan pendapatan	3.09
2	Sikap Petani bahwa Metode Hazton Mengurangi biaya pengolahan lahan	2.22
3	Sikap Petani bahwa Metode Hazton Mengurangi biaya pemupukan	2.00
4	Sikap Petani bahwa Metode Hazton Mengurangi biaya pengendalian hama/penyakit dan Gulma.	2.61
5	Sikap Petani bahwa Metode Hazton Mengurangi biaya tenaga kerja.	1.9
6	Sikap Petani bahwa Metode Hazton meningkatkan ketahanan terhadap serangan hama/penyakit	2.58
	Rata-rata	2.40
	2. Aspek Kompatibilitas	
1	Sikap Petani bahwa Metode Hazton sesuai dengan kebiasaan dan budidaya yang telah lama diterapkan oleh petani.	2.00
2	Sikap Petani bahwa Metode Haston sesuai dan tidak bertentangan dengan adat istiadat daerah setempat.	3.71
3	Sikap Petani bahwa Metode Haston sesuai dengan teknologi yang dibutuhkan petani.	2.81
4	Sikap Petani menerapkan Metode Hazton secara berkelanjutan jika tidak dibantu oleh pemerintah?	2.03
	Rata-rata	2.64

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Adopsi Inovasi Kelompok Tani Pasir Cina Terhadap Penggunaan Metode Hazton pada Budidaya Tanam Padi

	3. Aspek Kompleksitas	
1	Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i, bahwa Metode Hazton rumit diterapkan	1.87
2	Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i, bahwa Metode Hazton sulit dimengerti	3.16
3	Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i, bahwa Metode Hazton memerlukan biaya tenaga kerja tinggi.	2,00
4	Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i, bahwa Metode Hazton memerlukan tambahan biaya sarana prasarana produksi (benih, pupuk, obat-obatan) yang cukup besar	1.74
5	Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i, bahwa Metode Hazton memerlukan waktu lama dalam pengerjaan	2.00
	Rata-rata	2.19
	4. Aspek Triabilitas	
1	Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i, bahwa Metode Hazton mudah dicoba pada lahan kecil	3.29
2	Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i, bahwa Metode Hazton mudah dicoba dengan biaya murah	1.77
	Rata-rata	2.53
	5. Aspek Observabilitas	
1	Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i, bahwa Metode Hazton pertumbuhan padinya subur	2.65
2	Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i, bahwa Metode Hazton pertumbuhan padinya seragam	3.29
3	Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i, bahwa Metode Hazton pertumbuhan padinya terlihat sehat.	3.48
4	Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i, bahwa Metode Hazton hasilnya mudah diamati dan bisa dicontoh.	3.45
	Rata-rata	3.22
	Jumlah Rata-rata Skor	12.98
	Rerata Skor	2.59

Sumber: Data Analisis Adopsi Inovasi diolah 2017

Tabel 29 menunjukkan bahwa hasil rata-rata skor Adopsi Inovasi dari aspek Keuntungan Relatif adalah 2.40, sehingga kriteria Adopsi Inovasi dari aspek Keuntungan Relatif dapat diinterpretasikan **Buruk**, karena berada pada interval $> 1,8 - 2,6$. Perolehan rata-rata skor Adopsi Inovasi dari aspek Kompatibilitas adalah 2.64, karena berada pada interval $> 2,6 - 3,4$ maka kriteria Adopsi Inovasi dari aspek ini dinyatakan **Ragu-ragu**. Perolehan rata-rata skor Adopsi Inovasi dari aspek Kompleksitas adalah 2.19, dapat dinyatakan memiliki Adopsi Inovasi **Buruk** karena berada pada interval $> 1,8 - 2,6$, sementara rata-rata skor analisis pada aspek Triabilitas diperoleh nilai 2,53, dan termasuk kriteria Adopsi Inovasi **Buruk** karena berada pada interval $> 1,8 - 2,6$. Sedangkan kriteria Adopsi Inovasi petani terhadap penggunaan Metode Hazton pada budidaya Tanam Padi pada aspek Observabilitas dinyatakan **Ragu-ragu**, karena diperoleh rata-rata skor nilai 3,22 yang berada pada interval $> 2,6 - 3,4$.

Hasil analisis pada aspek keuntungan relatif menunjukkan bahwa Adopsi Inovasi petani terhadap penerapan metode hazton pada budidaya tanam padi **Buruk**, ini ditunjukkan dari jawaban Responden pada setiap variable yang dapat disimpulkan bahwa Responden beranggapan metode ini tidak menguntungkan jika mereka terapkan, karena pendapatan yang

diperoleh mereka anggap sesuai dan seimbang dengan besarnya biaya-biaya yang mereka keluarkan pada setiap tahapan proses budidaya.

Analisis dari aspek kompatibilitas, menunjukkan bahwa Adopsi Inovasi petani Responden termasuk kriteria **Ragu-ragu**. Ini karena metode hazton tidak bertentangan dengan adat istiadat daerah setempat, namun untuk menerapkan secara berkelanjutan karena metode tersebut tidak sesuai dengan kebiasaan berusaha tani yang telah lama mereka lakukan. Selain itu, jika tidak ditunjang oleh bantuan dari pemerintah, petani Responden merasa keberatan, karena metode ini dalam aplikasinya menuntut biaya produksi yang relative besar dan perlu penanganan yang intensif dalam proses budidayanya.

Hasil analisis dari aspek kompleksitas, petani Responden beranggapan bahwa metode hazton hanya mudah dimengerti, namun dalam aplikasinya cukup rumit, memerlukan sarana dengan biaya relative besar, tenaga kerja yang relative banyak dan waktu pengerjaan yang cukup lama. Sehingga dari aspek kompleksitas, dari rata-rata nilai Adopsi Inovasi dapat dikategorikan bahwa petani Responden memiliki Adopsi Inovasi **Buruk** terhadap metode hazton.

Analisis dari aspek triabilitas menunjukkan bahwa Adopsi Inovasi petani Responden terhadap metode hazton dalam budidaya tanam padi termasuk kategori **Buruk**, karena metode ini dianggap dan memang dapat direalisasikan untuk dicoba pada lahan yang tidak terlalu luas. Namun demikian petani merasa keberatan untuk menerapkan metode ini secara berkelanjutan, dikarenakan penerapan metode ini tentu memerlukan biaya produksi yang tidak sedikit.

Hasil analisis dari aspek observabilitas menyatakan bahwa Adopsi Inovasi petani Responden **Ragu-ragu**, hal ini disebabkan karena fisik dari realisasi metode ini mudah, bisa, dan pernah diamati langsung serta mereka melihat bukti pertumbuhan dan hasilnya yang relative baik, sehingga untuk variable ini, Adopsi Inovasi mereka relative baik. Walaupun sebenarnya banyak kenyataan dilapangan dan bisa diamati serta menunjukkan bukti bahwa metode ini juga ada yang gagal.

Hasil rekapitulasi dari analisis Adopsi Inovasi berdasarkan sifat inovasi, yang terdiri dari aspek Keuntungan Relatif, Kompatibilitas, Kompleksitas, Triabilitas, dan Observabilitas terhadap penerapan Metode Hazton pada budidaya Tanam Padi diperoleh rerata skor 2.59. Nilai tersebut berada pada interval $> 1,80 - 2,60$, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa Adopsi Inovasi anggota Kelompok Tani Pasir Cina dinyatakan **Buruk**. Hal ini dikarenakan: (1). Pendapatan yang diperoleh mereka anggap sesuai dan seimbang dengan besarnya biaya-biaya yang mereka keluarkan pada setiap tahapan proses budidaya, (2). Jika tidak ditunjang oleh bantuan dari pemerintah, petani Responden merasa keberatan, karena metode ini dalam implementasinya menuntut biaya produksi yang relative besar dan perlu penanganan yang intensif dalam proses budidayanya, (3). Metode Hazton hanya mudah dimengerti dan hasilnya mudah diamati, namun dalam implementasinya cukup rumit, memerlukan sarana dengan biaya relative besar, tenaga kerja yang relative banyak dan waktu pengerjaan yang cukup lama.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa, implementasi Metode Hazton yang menjadi program Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi dihadapkan pada belum optimalnya ketersediaan, pengadaan, dan distribusi bantuan sarana produksi. Ketersediaan benih unggul dengan kapasitas terbatas dan tidak ditunjang perencanaan matang tentang keberlanjutan ketersediaan benih serta kualitas benih yang baik, pendistribusian sarana produksi yang tidak tepat waktu, menjadikan Standard Operasional Prosedur (SOP) tidak bisa diterapkan sesuai dengan yang direkomendasikan.

Petani yang berhasil meningkatkan produktivitas padinya menggunakan Metode Hazton, karena dilaksanakan sesuai rekomendasi, sesuai dengan kondisi wilayah, memiliki kecukupan air dan sistem pengairan yang relative memadai, pelaku utama yang ulet, sarana produksi yang didistribusikan tepat jumlah, mutu, dan waktu, serta didampingi oleh fihak terkait secara optimal. Penerapan SOP yang dianggap rumit dan penggunaan sarana produksi dan biaya

produksi lain yang dianggap cukup tinggi, menjadikan Metode Hazton tidak bisa diimplementasikan sesuai rekomendasi. Petani yang sudah terbiasa dengan system budidaya padi yang tidak rumit dan berbiaya murah, kemudian dianjurkan pada implementasi metode budidaya yang dianggap rumit dan berbiaya tinggi, menjadikan Metode Hazton tidak di Adopsi baik oleh petani padi di wilayah penelitian khususnya. Petani yang mengimplementasikan metode tersebut adalah petani yang mau menerisma dan mendapatkan bantuan sarana produksi dari Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat. Tingginya biaya dalam budidaya Hazton dapat di atasi dengan pemberian kredit kepada petani. Pemberi kredit pertanian mempunyai dampak positif terdapa perekonomian (Rizieq, 2010). Namun apakah mereka mau secara berkelanjutan untuk menerapkan Metode Hazton, dari hasil penelitian ini tergambar bahwa petani masih ragu-ragu untuk mengadopsi metode ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian ini disimpulkan:

1. Adopsi Inovasi petani terhadap Metode Hazton Kelompok Tani Pasir Cina dari aspek Keuntungan Relatif dinyatakan Buruk, dari aspek Kompatibilitas dinyatakan Ragu-ragu, dari aspek Kompleksitas adalah dinyatakan memiliki respon Buruk, aspek Triabilitas dinyatakan Buruk, dan pada aspek Observabilitas dinyatakan Ragu-ragu.
2. Hasil rekapitulasi dari analisis respon berdasarkan sifat inovasi, yang terdiri dari aspek Keuntungan Relatif, Kompatibilitas, Kompleksitas, Triabilitas, dan Observabilitas terhadap penerapan Metode Hazton pada budidaya Tanam Padi dinyatakan **Buruk**.

Rekomendasi yang dapat diberikan sesuai dengan temuan-temuan diatas adalah:

1. Bagi Peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar selanjutnya untuk mengetahui mengapa program yang sudah disiapkan oleh pemerintah mendapat respon buruk
2. Bagi Petani, diharapkan dari hasil penelitian ini petani akan termotivasi untuk berusaha lebih baik dan selalu cerdas dalam mengadopsi inovasi teknologi yang ditawarkan, selektif dalam menentukan pilihan, sehingga selalu berhati-hati dalam berusaha tani agar diperoleh tambahan pendapatan usaha tani.
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi terkait, diharapkan memperhatikan berbagai aspek dalam upaya merumuskan program dan merekomendasikan inovasi teknologi agar dapat direspon baik oleh pentani.

REFERENSI

- Amirin, T. M. (2016, Juli 16). *Skala Likert: Penggunaan dan Analisis Datanya*. Retrieved from Tatang Manguny: <http://tatangmanguny.wordpress.com/2010/11/01/skala-likert-penggunaan-dan-analisis-datanya/>
- Ban, V. d., & Waskins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ekawati, Ellyta, & Rizieq, Rahmatullah. (2014, Juni). Analisis Pemasaran Buah Lokal di Kalimantan Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11-19.
- Husein, U. (2003). *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riduan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rizieq, Rahmatullah. (2006, April). Analisis Respon Petani terhadap Pengembangan Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Studi Kasus di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Mempawah. *Agrosains*, 3(1), 59-72.
- Rizieq, Rahmatullah. (2008, April). Analisis Keterkaitan sektor Pertanian dengan Sektor-Sektor Lainnya dalam Perekonomian Kalimantan Barat. *Agrosains*, 5(1), 77-91.
- Rizieq, Rahmatullah. (2010, Desember). Analisis Dampak Kredit Pertanian pada Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Ekonomi. *Visi Ekonomi*, 09(2), 35-43.

- Soedijanto. (2015). *Memberdayakan Sumberdaya Manusia Petani*. Jakarta: Universitas Pancasila.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiboso, W. A. (2016, September 25). *Peningkatan Produksi Padi Dengan Metode Hazton pada Dua Tipologi Lahan*. Retrieved from Pertanian Blogspot: <http://pertaniannews.blogspot.co.id/2015/06/peningkatan-produksi-padi-dengan-metode.html>
- Widyatama. (2017, Maret 29). *BabIII.Pdf*. Retrieved from Repository Widyatama: <http://repository.widyatama.ac.id>